

## GAMBARAN EFIKASI DIRI PADA SISWA YANG MENGIKUTI PELATIHAN INDONESIA GARMENT TRAINING CENTER (IGTC) DALAM PELAJARAN BAHASA INGGRIS

Jessie Jessieca Laura Laurensia<sup>1</sup>, Yuli Asmi Rozali<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510  
jessielorensia@gmail.com

### Abstract

Having English language skills is very necessary for students who will attend training at the Indonesia Garment Training Center (IGTC). And to have the ability to speak English, one of them is self-efficacy. By having self-efficacy, training students will feel confident in their ability to learn English lessons. **Purpose:** The purpose of this study was to see a picture of self-efficacy in students who attended training at IGTC. **Methods:** The design of this study is a quantitative non-experimental study. The sample in this study is a non-probability sampling with a type of sampling technique, namely a saturation sampling of 76 students who attended training at IGTC. The data collection method was carried out by using a questionnaire method from a self-efficacy scale with reliability ( $\alpha$ ) = 0.970 and 32 valid items. **Results:** The results showed that students who attended training at IGTC who had low self-efficacy (52.6%) were more than students who attended training at IGTC who had high self-efficacy (47.4%). From the Z-Score analysis, it was found that the most dominant aspect was the generality aspect (42%). The finding in this study was that previous experience of English language courses did not increase self-efficacy in training students at IGTC.

**Keywords:** self-efficacy, student, IGTC.

### Abstrak

Memiliki keahlian berbahasa Inggris sangat diperlukan bagi siswa-siswi yang akan mengikuti pelatihan di Indonesia Garment Training Center (IGTC). Dan untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris dibutuhkan salah satunya adalah efikasi diri. Dengan memiliki efikasi diri, maka siswa pelatihan akan merasa yakin dalam kemampuannya mempelajari pelajaran bahasa Inggris. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran efikasi diri pada siswa yang mengikuti pelatihan di IGTC. **Metode:** Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental. Sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan jenis teknik sampling, yaitu sampel jenuh yang berjumlah 76 siswa yang mengikuti pelatihan di IGTC. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisioner dari skala efikasi diri dengan reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,970 dan aitem valid sebanyak 32. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan di IGTC yang mempunyai efikasi diri rendah (52,6%) lebih banyak daripada siswa yang mengikuti pelatihan di IGTC yang mempunyai efikasi diri tinggi (47,4%). Dari analisis Z-Score diperoleh hasil aspek paling dominan, yaitu aspek generality (42%). Temuan dalam penelitian ini adalah pengalaman kursus bahasa Inggris sebelumnya tidak meningkatkan efikasi diri pada siswa pelatihan di IGTC.

Kata kunci: efikasi diri, siswa, IGTC.

### Pendahuluan

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh semua negara tidak hanya negara maju tetapi juga dihadapi oleh negara berkembang. Menurut Sukirno (2010), pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja yang telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya. Jakarta merupakan Ibu kota negara Indonesia, dimana setiap tahunnya penduduk yang berasal dari daerah-daerah (pendatang baru) datang ke Ibu kota untuk mencari pekerjaan. Ditahun 2018 jumlah pendatang baru yang datang ke Ibu kota

berkisar 69 ribu penduduk ("Jumlah Pendatang Baru 2019 di Jakarta," 2019). Sehingga menjadi salah satu penyebab angka pengangguran Jakarta menjadi tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik, angka pengangguran di Jakarta yaitu mencapai 5,34%, angka ini tergolong tinggi ("Keadaan Ketenagakerjaan DKI Jakarta", 2018).

Pengangguran berasal dari berbagai tingkat pendidikan salah satunya lulusan perguruan tinggi. Badan Pusat Statistik menyatakan pengangguran pada angkatan tahun 2018 yang berasal dari perguruan tinggi mengalami kenaikan menjadi 6,31% atau berkisar 729 ribu jiwa dari total

keseluruhan pengangguran yaitu berkisar 7 juta jiwa dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu 5,18%. Tingginya jumlah pengangguran membuat persaingan antara pencari kerja menjadi tinggi. Bersumber dari penelitian Sukidjo (2005), diketahui penyebab lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran dikarenakan keterbatasan yang dimiliki individu, keterbatasan informasi lapangan pekerjaan, tidak meratanya lapangan pekerjaan, kebijakan lapangan pekerjaan, rendahnya upaya pemerintahan untuk melakukan penelitian kerja guna meningkatkan kemampuan pencari kerja. Ketika masa tunggu kerja yang dialami oleh lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja terlalu lama diduga akan menimbulkan permasalahan pada individu, baik secara psikologis, fisik, sosial dan juga finansial. Akibat dari tekanan-tekanan yang dialami akan menimbulkan reaksi pada psikologis yang dialami oleh lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja yaitu sulit untuk tidur, mudah marah, sulit untuk berkonsentrasi, dan mudah tersinggung. Sedangkan reaksi fisik yang dapat dialami oleh lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja yaitu tidak nafsu makan, mudah lelah, serta akan mengalami dampak sosial salah satunya yaitu menarik diri dari lingkungan. Kondisi tersebut dapat memicu emosional yang bisa menimbulkan penganiayaan pada diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fisher dan Cunningham (dalam Dianasari, 1996) yang menyatakan masa menganggur yang dijalani seseorang dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan dapat menimbulkan masalah penyesuaian diri pada individu. Seperti yang dilansir oleh Poskotanews.com 21 Februari 2017, kasus yang pernah dilakukan oleh pengangguran adalah mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung diri di pohon, dikarenakan stres dengan masa tunggu kerja yang lama. Kasus serupa juga terjadi di Jakarta seperti yang dilansir oleh Liputan6.com 17 Mei 2008, seorang pemuda berusia 27 tahun di Jatinegara nekat mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri, diduga kuat ia bunuh diri karena frustrasi akibat sudah lima tahun mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan. lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja diduga mengalami gangguan emosi akan enggan untuk menerima tanggung jawab untuk mencari pekerjaan dan merasa putus asa dikarenakan dalam keadaan stres.

Lazarus (dalam Baron & Byren, 2005) mendefinisikan stres sebagai peristiwa fisik atau psikologis apapun yang dipersepsikan sebagai ancaman potensial terhadap kesehatan psikis atau psikologis. Sedangkan menurut Sarafino (2006) sebagai kondisi yang disebabkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga

menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan, berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Stres dapat berpengaruh pada kesehatan individu.

Dampak stres menurut Sarafino (2006) yaitu stres dapat menimbulkan dampak biologis dan psikologis. Dampak biologis yang ditimbulkan saat individu mengalami stres yaitu, sakit kepala, sulit tidur bahkan dapat mengalami insomnia, gangguan pencernaan, hilangnya nafsu makan, lelah. Dampak psikologis yang dirasakan individu saat mengalami stres yaitu, menurunnya daya ingat, mudah marah, merasa cemas berlebihan yang mengakibatkan depresi, serta tingkah laku individu menjadi negatif.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansar dan Mario (2017) yang berjudul Dampak Sosial Pengangguran Terdidik di Desa Kading Kecamatan Tanate Riaja Kabupaten Baru, dampak sosial yang terjadi yaitu pemborosan sumber daya pendidikan, persepsi negatif terhadap pengangguran, menurunkan penghargaan dan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan. Tekanan dalam mencari pekerjaan menunjukkan lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja harus memiliki kemauan untuk mencari pekerjaan yang cukup tinggi, tekanan-tekanan yang tidak dapat dihadapi lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja akan menyebabkan tindakan untuk melukai diri sendiri. Pada hasil penelitian tersebut juga diduga dapat mempengaruhi penilaian pengangguran terhadap dirinya sendiri, individu akan merasa tidak percaya diri, mudah tersinggung, menarik diri dari obrolan pekerjaan.

Ketika lulusan perguruan tinggi belum bekerja dalam waktu yang lama maka individu akan berpikir mengenai kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan dan rasa takut akan ketidak mampuan menghadapi masa depan yang bersifat kebutuhan sehari-hari, memikirkan pendapat masyarakat tentang menjadi pengangguran yang berasal dari perguruan tinggi, dan individu merasa tidak mampu mewujudkan keinginan dan cita-citanya sehingga lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja akan mengalami stres. lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja mengalami tingkat stres tinggi diduga yang tidak memiliki kegiatan lain selain mencari pekerjaan, memiliki tekanan dari lingkungan sekitar untuk segera mendapatkan pekerjaan sehingga tidak bersemangat dalam mencari pekerjaan, mengakibatkan memiliki kecemasan akan masa depan, serta memikirkan pandangan negatif dari orang lain yang akan menimbulkan reaksi-reaksi fisik dan psikologis yang negatif pada diri individu seperti mengalami nyeri lambung, dan dapat melukai diri sendiri bahkan orang lain.

Tetapi sebaliknya lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja cenderung memiliki aktivitas atau kesibukan dalam kesehariannya, tidak mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitar untuk segera mendapatkan pekerjaan sehingga menjadi lebih bersemangat dalam mencari pekerjaan, mengakibatkan kepercayaan akan masa depan serta tidak menghiraukan pandangan orang lain maka individu tidak akan mengalami reaksi negatif pada psikis dan psikologis yang berlebihan dengan kata lain lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja mengalami stres rendah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaini dan Lestari (2015) yang berjudul Kecemasan Pada Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas yang menyatakan individu yang menjadi pengangguran memiliki pemikiran akan mengalami kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan dan tidak mampu menghadapi masa depan, yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari, memikirkan pendapat masyarakat tentang individu lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran, dan tidak mampu mewujudkan keinginannya. sehingga individu menjadi takut dan cemas yang akan memiliki reaksi sulit tidur, tidak fokus, putus asa, menarik diri, mudah tersinggung.

Kesimpulan dari penelitian Isnaini dan Lestari (2015) ialah menyatakan menjadi pengangguran memiliki pemikiran akan mengalami kegagalan dalam bekerja, tidak mampu menghadapi masa depan, sehingga pengangguran menjadi takut dan cemas yang bisa berdampak negatif dan memunculkan stres. penelitian tersebut dilakukan pada kota-kota besar, serta hasil dari penelitian tersebut mencari kecemasan pada pengangguran. sedangkan penelitian yang penulis ajukan disini ialah penelitian pada pengangguran di Jakarta dan mencari tingkat stres yang dialami pengangguran.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti pelatihan di IGTC pada tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah 76 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 76 orang. Jenis teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini akan diuji dengan teknik *internal consistency* dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* ( $\alpha$ ), dengan ketetapan nilai minimal 0,70 (Sugiyono, 2013). Validitas alat ukur dalam penelitian ini akan diuji dengan validitas konstruk, dengan menggunakan

rumus *pearson product moment* dengan ketetapan nilai koefisien validitasnya  $r \geq 0,30$  (Azwar, 1996).

Uji frekuensi digunakan untuk mendapatkan gambaran responden penelitian. Alat ukur efikasi diri menggunakan kategorisasi berjenjang yang digolongkan ke dalam kategori tinggi dan rendah (Azwar, 2012). Dari tabulasi silang dapat dilihat gambaran efikasi diri dengan melihat dari data penunjang yang meliputi jurusan pelatihan dan riwayat mengikuti kursus bahasa Inggris.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Responden

#### 1. Jenis Kelamin

Responden terbanyak adalah siswa yang mengikuti pelatihan dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 53 (70%), dan sisanya adalah siswa yang mengikuti pelatihan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23 (30%).

#### 2. Usia

Responden terbanyak adalah siswa yang mengikuti pelatihan dengan usia 18 tahun berjumlah 33 (43%), diikuti oleh siswa yang mengikuti pelatihan berusia 17 tahun berjumlah 25 (33%), kemudian siswa yang mengikuti pelatihan berusia 19 tahun berjumlah 16 (21%), dan terakhir siswa yang mengikuti pelatihan berusia  $\geq 20$  tahun berjumlah 2 (3%).

#### 3. Jurusan Pelatihan

Responden terbanyak adalah siswa yang mengikuti pelatihan dengan jurusan pelatihan MMQ berjumlah 61 (80%), dan sisanya adalah siswa yang mengikuti pelatihan dengan jurusan pelatihan PPD berjumlah 15 (20%).

#### 4. Riwayat mengikuti kursus bahasa Inggris

Responden terbanyak adalah siswa yang mengikuti pelatihan dengan tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris berjumlah 71 (93%), dan sisanya siswa yang mengikuti pelatihan dengan pernah mengikuti kursus bahasa Inggris berjumlah 5 (7%).

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel efikasi diri dengan jumlah aitem semula sebanyak 34 aitem menjadi 32 aitem. Hasil uji reliabilitas diperoleh skor ( $\alpha$ ) sebesar 0,970.

### Kategorisasi

Pada hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

#### *Kategorisasi Efikasi Diri*

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X \geq 92$	Tinggi	36	47,4%
$X < 92$	Rendah	40	52,6%
		76	100%

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa skor efikasi diri yang dikategorisasikan tinggi memiliki skor total lebih besar atau sama dengan mean 92, sedangkan skor efikasi diri yang dikategorisasikan rendah memiliki skor total lebih kecil dari mean 92. Perolehan hasil paling banyak tercatat pada kategori rendah, yaitu berjumlah 40 siswa (52,6%), dan untuk kategori tinggi berjumlah 36 orang (47,4%).

### Analisis Data Penunjang

Untuk analisa data penunjang penelitian ini menggunakan *crosstab* atau tabulasi silang yang dihitung menggunakan alat uji statistik SPSS. Tabulasi silang dilakukan untuk melihat gambaran penyebaran efikasi diri sesuai data penunjang subjek pada skala penelitian berikut ini.

#### 1. Efikasi diri berdasarkan jurusan pelatihan

Dapat dilihat bahwa responden yang memiliki jurusan pelatihan MMQ lebih banyak yang efikasi dirinya rendah sebanyak 32 orang (52,5%) daripada yang efikasi dirinya tinggi sebanyak 29 orang (47,5%). Dan responden yang memiliki jurusan pelatihan PPD lebih banyak yang efikasi dirinya rendah sebanyak 8 (53,3%) daripada yang efikasi dirinya tinggi sebanyak 7 orang (47,4%).

#### 2. Efikasi diri berdasarkan riwayat mengikuti kursus bahasa Inggris

Dapat dilihat bahwa responden yang pernah memiliki riwayat mengikuti kursus bahasa Inggris lebih banyak yang efikasi dirinya rendah sebanyak 3 orang (60%) daripada yang efikasi dirinya tinggi sebanyak 2 orang (40%). Dan responden yang tidak pernah memiliki riwayat mengikuti kursus bahasa Inggris lebih banyak yang memiliki efikasi diri rendah sebanyak 37 orang (52,1%) daripada yang memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 34 orang (47,9%).

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efikasi diri pada siswa yang mengikuti pelatihan Indonesia *Garment Training Center* (IGTC) dalam pelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 76 orang siswa IGTC dapat dilihat bahwa yang memiliki efikasi diri rendah lebih banyak dibandingkan yang tinggi. Siswa yang memiliki efikasi diri rendah berjumlah 40 orang (53%) dan yang memiliki efikasi diri tinggi berjumlah 36 orang (47%).

Siswa yang memiliki efikasi diri rendah di IGTC adalah siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan beragam, tidak mampu mengerahkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan, ragu

terhadap usaha yang dilakukan, pesimis terhadap kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki efikasi rendah merupakan siswa yang setuju dengan beberapa aitem pertanyaan, di antaranya saya kesulitan melakukan diskusi dan komunikasi dalam bahasa Inggris, saya ragu dapat lulus presentasi dalam pelajaran bahasa Inggris, saya ragu dengan usaha yang saya lakukan dapat melakukan *5 minutes talking*, saya ragu dalam mengerjakan ujian bahasa Inggris walau sudah latihan berkali-kali, dan saya merasa ragu akan grammar yang saya gunakan untuk menjawab soal ujian. Banyaknya siswa yang tidak mengikuti kursus bahasa Inggris sebelumnya, kemudian dituntut untuk berbahasa Inggris menyebabkan ketakutan dan kecemasan untuk mengikuti setiap kegiatan di IGTC, sehingga siswa yang mengikuti pelatihan IGTC dengan efikasi diri rendah akan kurang yakin atau tidak percaya diri pada kemampuannya pada bahasa Inggris dan pesimis untuk meraih nilai bahasa Inggris.

Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi di IGTC adalah siswa yang mampu mengerjakan tugas mulai dari tugas sederhana, sulit, atau teramat sulit; menggunakan kemampuannya dalam mengerjakan tugas; dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi merupakan siswa yang setuju dengan beberapa aitem pernyataan, di antaranya saya yakin dapat belajar bahasa Inggris dalam keadaan kelas tenang, saya yakin dapat lulus presentasi dalam pelajaran bahasa Inggris, saat mendengarkan penjelasan guru membuat saya lebih memahami bahasa Inggris, saya yakin dengan latihan yang saya lakukan dapat melakukan *5 minutes talking*, dan saya yakin dapat mencapai KKM dalam bahasa Inggris. Sehingga siswa yang mengikuti pelatihan IGTC dengan efikasi diri tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, karena siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan yakin pada kemampuan bahasa Inggris, optimis untuk meraih nilai bahasa Inggris.

Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap (2016) berjudul "Analisis Hubungan antara Efikasi Diri Siswa dengan Hasil Belajar Kimianya" yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa. Efikasi diri siswa sangat menentukan tingkat dan peningkatan prestasi belajar kimia siswa karena dengan efikasi diri siswa akan mampu merencanakan tindakan, menampilkan perilaku baru, merespon dengan aktif dan kreatif, serta mampu memberikan solusi atau memecahkan masalah terhadap persoalan hidup yang sedang dialami siswa maupun tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil olah data aspek dominan efikasi diri pada siswa yang mengikuti pelatihan IGTC diperoleh hasil sebagai berikut, aspek *generality* berjumlah 32 orang siswa (42%), aspek *level* berjumlah 23 orang (30%), dan aspek *strengths* berjumlah 21 orang (28%). Dari ketiga aspek tersebut, aspek paling dominan dari efikasi diri siswa yang mengikuti pelatihan di IGTC adalah aspek *generality* dengan jumlah 32 orang siswa dari total 76 orang siswa.

Siswa yang mengikuti pelatihan di IGTC yang berada pada aspek dominan *generality* adalah siswa yang tidak begitu yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas pada suatu aktivitas, dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi; serta kurang mampu memotivasi diri di pelbagai tugas; kesulitan mempertahankan konsentrasi, menguasai tugas; dan kurang yakin akan keterlibatan dalam pelbagai tugas. Dengan demikian, siswa yang mengikuti pelatihan di IGTC perlu menjaga konsentrasi dalam belajar bagaimana pun kondisi lingkungan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mempelajari variasi materi dalam pelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil tabulasi silang jurusan pelatihan dengan efikasi diri menunjukkan bahwa siswa yang memiliki jurusan pelatihan MMQ maupun jurusan pelatihan PPD, keduanya lebih banyak yang memiliki efikasi diri rendah. Jurusan pelatihan MMQ terdapat 32 orang (52,5%) dan jurusan pelatihan PPD terdapat 8 orang (53,3%) yang memiliki efikasi diri rendah. Sebagian besar siswa memiliki efikasi diri rendah disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran yang dimiliki tiap-tiap jurusan. Jurusan pelatihan MMQ memiliki mata pelajaran yang perlu dicapai, yaitu *Quality Assurance* (QA), *Quality Control* (QC), *product knowledge*, *compliance*, ekspor-impor, *pattern*, menjahit, *Production Planning and Inventory Control* (PPIC), *design*, dan *English lessons* dengan setiap kelas pembelajaran menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Sedangkan jurusan pelatihan PPD memiliki mata pelajaran yang perlu dicapai berupa *Production Planning and Inventory Control* (PPIC), *line and final inspection*, *industrial engineering*, *code of conduct*, *quality audit process*, *product knowledge*, *measurements*, dan *English lessons* dengan bahasa pengantar yang juga bahasa Inggris.

Dengan banyaknya mata pelajaran yang perlu dicapai oleh siswa pelatihan IGTC dalam kurun waktu satu tahun menyebabkan siswa perlu menanggung banyaknya tuntutan pencapaian mata pelajaran selama menjadi siswa pelatihan. Artinya semakin kompleks aktivitas pembelajaran dalam pelatihan, semakin tinggi pula tingkat kesulitan yang dihadapi siswa pelatihan. Tingkat kesulitan yang

tinggi membuat siswa pelatihan mengidentifikasi mata pelajaran yang perlu dicapai sebagai beban yang dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri dan kecemasan dalam diri siswa pelatihan yang menyebabkan efikasi diri menjadi rendah.

Berdasarkan hasil tabulasi silang riwayat mengikuti kursus bahasa Inggris terdapat 3 orang (60%) yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris memiliki efikasi diri yang rendah. Serupa dengan siswa yang tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris berjumlah 37 orang (52,1%) lainnya yang juga memiliki efikasi diri rendah. Siswa dengan riwayat mengikuti kursus bahasa Inggris baik pernah maupun tidak pernah, keduanya memiliki efikasi diri yang rendah disebabkan oleh proses belajar mengajar yang menggunakan bahasa Inggris secara keseluruhan, tingginya ketentuan capaian minimal pada pelajaran bahasa Inggris, dan sikap tegas para trainer pada saat siswa pelatihan melakukan kesalahan. Dengan adanya situasi tersebut selama pelatihan, diduga membuat siswa menjadi tegang dan tertekan sehingga membuat siswa merasa tidak nyaman dengan situasi yang berada di dalam pelatihan IGTC tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori Bandura (dalam Feist, dkk., 2017) yang menyatakan bahwa orang dapat mempunyai efikasi diri yang tinggi dalam suatu situasi dan mempunyai efikasi diri yang rendah dalam situasi lainnya. Efikasi diri bervariasi dari suatu situasi ke situasi lain, bergantung pada kompetensi yang dibutuhkan untuk kegiatan yang berbeda; ada atau tidaknya orang lain; kompetensi yang dipersepsikan dari orang lain tersebut, terutama apabila mereka adalah kompetitor; predisposisi dari orang tersebut yang lebih condong terhadap kegagalan atas performa dari keberhasilan, kondisi psikologis yang mendampinginya, terutama adanya rasa kelelahan, kecemasan, apatis, dan ketidakberdayaan. Selain itu juga sejalan dengan penelitian Bersin dan Asosiasinya (dalam Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2009) yang mengungkapkan bahwa individu hanya belajar 10% dalam suatu program pelatihan, sedangkan 70% lain didapatkan dari belajar melalui praktek langsung dalam kondisi yang nyata. Dan sejalan dengan penelitian Fitriyanti dan Wilani (2019) menyatakan bahwa pelatihan efikasi diri yang diberikan belum dapat mengubah pola pemikiran subjek terkait kegiatan berkomunikasi yang didukung oleh penelitian Prakoso (2014) bahwa semakin rendah kemampuan berpikir positif siswa maka semakin tinggi tingkat kecemasan berkomunikasi, begitu juga sebaliknya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran efikasi diri pada siswa

yang mengikuti pelatihan Indonesia *Garment Training Center* (IGTC) dalam mata pelajaran Bahasa Inggris menunjukkan hasil bahwa lebih banyak siswa pelatihan yang memiliki efikasi diri rendah dengan persentase 52,6%. Mengacu kepada tiga aspek pada efikasi diri didapatkan hasil bahwa aspek yang paling dominan adalah aspek *Generality* dengan persentase 42%.

Berdasarkan hasil tabulasi silang riwayat mengikuti kursus bahasa Inggris diketahui hasil efikasi diri rendah. Temuan dalam penelitian ini bahwa subjek yang mengikuti pengalaman kursus bahasa Inggris sebelumnya tetap memiliki efikasi diri yang rendah.

### Daftar Pustaka

- About IGTC. (2015, 11 September). *igtc-indo.or.id*. Retrieved from <https://igtc-indo.or.id/>
- Astaria, J. (2018). *Gambaran Self-Efficacy pada Guru Sekolah Minggu ABC* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Azwar, S. (1996). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Falaha, A. (2010). *Gambaran Self-efficacy Orang Tua Tunggal pada Anggota Komunitas Single Parent Jakarta* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2017). *Teori Kepribadian: Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriyanti, K., & Wilani, N. M. A. (2019). Pengaruh Pelatihan Efikasi Diri terhadap Tingkat Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus Kesehatan Mental*, 1-11.
- Harahap, D. (2016). Analisis Hubungan Antara Efikasi-Diri Siswa dengan Hasil Belajar Kimianya. *Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Medan*, 42-53
- Kirkpatrick, J., & Kirkpatrick, W. K. (2009). *The Kirkpatrick four levels: a fresh look after 50 years*. Kirkpatrick Partners: The One and Only Kirkpatrick.
- Prakoso, B. (2014). *Hubungan antara Berpikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum* (Tesis). Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Riani, W. S., & Rozali, Y. A. (2014). Hubungan antara Self efficacy dan Kecemasan Saat Presentasi pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 12(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.